

IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0 (Studi Multi Kasus di MA Al Hikmah, MA Darussalam, MA Nurul Falah)

Mohammad Riza Zainuddin

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Muhammadiyah Tulungagung
Email : riza77.zainuddin@gmail.com

Received: Juni 2025

Accepted: Juli 2025

Published: Juli 2025

Abstract :

This study aims to describe the implementation of School-Based Management (SBM) in Madrasah Aliyah in Tulungagung Regency in the era of Society 5.0, identify its supporting and inhibiting factors, and formulate a strategy for integrating Islamic values with technological innovation. Background: Society 5.0 demands that Islamic educational institutions be able to integrate technology with human and Islamic values. SBM, with the principles of autonomy, participation, and accountability, is a strategic approach to improve the quality of education. However, differences in geographical conditions, resources, and organizational culture affect the form of its implementation. Methods: The study used a qualitative approach of multi-case study on three Aliyah Madrasah with different characteristics. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation studies, then analyzed with Miles, Huberman, and Saldaña's interactive models to find patterns within and between cases. Results: All madrasas apply the principles of MBS, but the level of integration of technology and leadership models varies. MA Al-Hikmah implements community-based management with a focus on basic digital literacy, MA Darussalam adopts distributed leadership with the use of the Learning Management System, and MA Nurul Falah develops transformational leadership based on cutting-edge technological innovations. Supporting factors include visionary leadership, multistakeholder collaboration, and Islamic digital literacy training, while barriers include infrastructure limitations, resistance to change, and technology skills gaps. Conclusion: The success of MBS in the Society 5.0 era is influenced by the suitability of leadership vision, resource capacity, and organizational culture. The resulting value-based MBS model can be adapted by other madrasas to manage educational transformation that is in line with technological developments and Islamic principles.

Keywords : School-Based Management; Islamic Education; Society 5.0; Educational Leadership; Digital Literacy

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Tulungagung pada era Society 5.0, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta merumuskan strategi integrasi nilai-nilai Islam dengan inovasi teknologi. Latar Belakang: Society 5.0 menuntut lembaga pendidikan Islam mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan dan Islam. MBS dengan prinsip otonomi, partisipasi, dan akuntabilitas merupakan pendekatan strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan. Namun, perbedaan kondisi geografis, sumber daya, dan budaya organisasi mempengaruhi bentuk implementasinya. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi multikasus pada tiga Madrasah Aliyah dengan karakteristik yang berbeda. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña untuk menemukan pola dalam dan antar kasus. Hasil: Semua madrasah menerapkan

prinsip-prinsip MBS, tetapi tingkat integrasi teknologi dan model kepemimpinan bervariasi. MA Al-Hikmah menerapkan manajemen berbasis komunitas dengan fokus pada literasi digital dasar, MA Darussalam mengadopsi kepemimpinan terdistribusi dengan memanfaatkan Sistem Manajemen Pembelajaran (MLS), dan MA Nurul Falah mengembangkan kepemimpinan transformasional berbasis inovasi teknologi mutakhir. Faktor pendukung meliputi kepemimpinan visioner, kolaborasi multipihak, dan pelatihan literasi digital Islam, sementara hambatannya meliputi keterbatasan infrastruktur, resistensi terhadap perubahan, dan kesenjangan keterampilan teknologi. Kesimpulan: Keberhasilan MBS di era Masyarakat 5.0 dipengaruhi oleh kesesuaian visi kepemimpinan, kapasitas sumber daya, dan budaya organisasi. Model MBS berbasis nilai yang dihasilkan dapat diadaptasi oleh madrasah lain untuk mengelola transformasi pendidikan yang sejalan dengan perkembangan teknologi dan prinsip-prinsip Islam.

Kata Kunci: Manajemen Berbasis Sekolah; Pendidikan Islam; Masyarakat 5.0; Kepemimpinan Pendidikan; Literasi Digital

PENDAHULUAN

Era Society 5.0 membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan (Farid, 2023) (Amelia, 2023) (Subandowo, 2022). Konsep masyarakat berbasis teknologi yang berpusat pada manusia ini menuntut lembaga pendidikan untuk tidak hanya menguasai keterampilan digital, tetapi juga mampu mengintegrasikannya dengan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan Islam, yang memegang peran strategis dalam pembentukan karakter dan akhlak generasi muda, dihadapkan pada tantangan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi informasi, big data, kecerdasan buatan, dan Internet of Things tanpa kehilangan jati diri dan misi utamanya (Nursiah, 2024) (Ersi et al., 2024). Dalam konteks ini, pengelolaan lembaga pendidikan menjadi faktor kunci untuk memastikan bahwa visi dan tujuan pendidikan Islam tetap terjaga sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan salah satu pendekatan manajerial yang memberikan otonomi kepada sekolah dalam mengatur dan mengelola sumber daya, kurikulum, serta proses pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakteristik lokal (Pasaribu, 2017) (Nirmayanthi et al., 2024) (Timpal, 2024). Caldwell dan Spinks menegaskan bahwa prinsip MBS mencakup otonomi, partisipasi, dan akuntabilitas sebagai landasan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Penerapan MBS di sekolah dan madrasah Islam menawarkan peluang besar untuk memperkuat peran lembaga dalam pengambilan keputusan, memberdayakan guru dan masyarakat, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Namun, penerapan konsep ini di tengah tuntutan Society 5.0 memerlukan strategi adaptasi yang tepat agar prinsip MBS dapat berjalan seiring dengan nilai-nilai Islam yang menjadi identitas lembaga

(Ramdani et al., 2025) (NA et al., 2025) (Aziz, 2015). Secara teoretis, MBS memberikan kerangka kerja yang jelas untuk otonomi dan partisipasi sekolah, sedangkan manajemen pendidikan Islam menurut Mujamil Qomar (2010) menekankan prinsip tauhid, kemaslahatan, dan akhlak mulia dalam setiap proses manajerial. Integrasi kedua perspektif ini di era Society 5.0 menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam mengelola inovasi teknologi agar tetap selaras dengan visi pendidikan Islam. Pada tataran praktis, kepala sekolah dan guru perlu merancang kebijakan, strategi pembelajaran, dan manajemen sumber daya yang tidak hanya memenuhi standar nasional pendidikan, tetapi juga relevan dengan perkembangan teknologi yang pesat.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji implementasi MBS di berbagai konteks. Penelitian Caldwell dan Spinks (2005) menunjukkan bahwa otonomi sekolah mampu meningkatkan inovasi pembelajaran dan keterlibatan masyarakat. Di Indonesia, Gamage (2008) dan Suryadi (2019) menemukan bahwa MBS efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan ketika partisipasi guru dan komite sekolah berjalan optimal. Khairunnisa (2021) meneliti penerapan MBS di madrasah dan menemukan kendala pada aspek manajemen sumber daya manusia dan pendanaan. Sementara itu, Fahmi (2022) serta Azizah (2023) membahas tantangan pendidikan Islam di era Society 5.0 yang meliputi literasi digital dan kesiapan infrastruktur. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi MBS di pendidikan Islam dengan mempertimbangkan integrasi nilai-nilai keislaman dalam kerangka Society 5.0. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya kajian yang mengupas secara mendalam bagaimana MBS dapat diimplementasikan di madrasah atau sekolah Islam dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sekaligus merespons tuntutan teknologi. Kajian seperti ini tidak hanya penting untuk mengisi kekosongan literatur, tetapi juga untuk menghasilkan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh pemangku kebijakan dan pengelola lembaga pendidikan Islam.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada penggabungan teori MBS Caldwell dan Spinks dengan prinsip manajemen pendidikan Islam dalam konteks Society 5.0. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap penerapan MBS, termasuk bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan dalam proses manajemen yang berorientasi pada teknologi. Dengan metode kualitatif

studi kasus multiple, penelitian ini memberikan gambaran mendalam tentang praktik MBS di berbagai konteks sekolah Islam dan bagaimana adaptasinya terhadap tantangan zaman (Amiruddin & Munirah, 2024) (Hidayah, 2025). Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur manajemen pendidikan dengan perspektif yang mengintegrasikan teori MBS dan nilai-nilai Islam, serta memberikan masukan strategis bagi pemerintah, pengelola sekolah, dan pendidik dalam merancang kebijakan dan program pengembangan sekolah Islam di era Society 5.0 (Soliha, 2024) (Azimah & Fatihin, 2025). Secara khusus, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi madrasah dalam mengoptimalkan otonomi sekolah, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan memperkuat akuntabilitas publik dengan dukungan teknologi yang relevan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi MBS di sekolah dan madrasah Islam pada era Society 5.0, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta merumuskan strategi manajemen yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan inovasi teknologi (Akhyar, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi multi kasus (multi-case study) (Erinda & Elmunsyah, 2024). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam variasi implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam pengelolaan pendidikan Islam di era Society 5.0 pada beberapa lembaga yang memiliki karakteristik berbeda. Pendekatan studi multi kasus memungkinkan peneliti mengungkap fenomena secara kontekstual pada setiap lokasi penelitian, sekaligus membandingkan temuan antar kasus untuk menemukan pola, kesamaan, dan perbedaan (Yin, 2018; Creswell, 2018) (Fitrah, 2018). Penelitian ini dilaksanakan di tiga Madrasah Aliyah (MA) yang berada di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Lokasi dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keberagaman latar belakang lembaga, tingkat penerapan MBS, serta kesiapan menghadapi tantangan era Society 5.0. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, serta komite madrasah yang terlibat langsung dalam pengambilan keputusan dan implementasi kebijakan pendidikan di masing-masing madrasah. Data penelitian diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup hasil wawancara mendalam dengan informan kunci, observasi langsung terhadap kegiatan manajerial dan pembelajaran, serta dokumentasi internal madrasah. Sumber

sekunder meliputi laporan tahunan madrasah, dokumen kebijakan, data statistik pendidikan daerah, dan artikel ilmiah relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara, daftar periksa observasi, serta format pencatatan dokumen.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) (Fajri, 2023) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis diawali dengan kajian mendalam pada masing-masing kasus (*within-case analysis*) untuk memahami karakteristik unik setiap madrasah, kemudian dilanjutkan dengan perbandingan antar kasus (*cross-case analysis*) guna menemukan pola umum dan perbedaan signifikan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode, dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data. Validasi hasil dilakukan melalui *member checking* dengan responden dan diskusi sejawat (*peer debriefing*) untuk memastikan interpretasi temuan sesuai dengan realitas di lapangan. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika, termasuk memperoleh izin resmi dari pihak madrasah, meminta persetujuan informan sebelum wawancara, dan menjaga kerahasiaan identitas responden sesuai dengan kode etik penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tiga Madrasah Aliyah (MA) di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur yang dipilih secara purposive berdasarkan tingkat implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan kesiapan menghadapi tantangan era Society 5.0. Ketiga madrasah tersebut memiliki karakteristik yang beragam baik dari segi jumlah peserta didik, fasilitas, maupun orientasi pengelolaan pendidikan Islam.

MA Al-Hikmah terletak di wilayah pedesaan dengan akses teknologi yang relatif terbatas. Madrasah ini memiliki 450 siswa dengan mayoritas berasal dari keluarga petani. Kepala madrasah, dalam wawancara, menyampaikan bahwa visi lembaga ini adalah "*Membentuk generasi Islami yang unggul dalam akhlak dan teknologi*". Meskipun fasilitas teknologi belum memadai, semangat guru untuk

mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran cukup tinggi. Salah satu guru menyatakan, "*Kami berusaha menggunakan aplikasi pembelajaran walau jaringan internet sering bermasalah. Tantangan kami justru bagaimana mengajarkan literasi digital kepada siswa yang sebagian besar belum terbiasa*".

MA Darussalam berlokasi di daerah semi perkotaan dengan jumlah siswa 780 orang. Madrasah ini memiliki status akreditasi A dan dikenal aktif mengembangkan program berbasis teknologi. Kepala madrasah menegaskan, "*Kami sudah mulai menerapkan sistem informasi akademik terintegrasi sejak dua tahun lalu. Guru dan siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran berbasis LMS*". Dukungan dari komite madrasah sangat besar, baik dalam hal pendanaan maupun pengadaan perangkat pembelajaran digital.

MA Nurul Falah berada di pusat kota dengan jumlah siswa 620 orang. Madrasah ini memiliki fasilitas yang cukup lengkap termasuk laboratorium komputer, jaringan internet berkecepatan tinggi, dan ruang multimedia. Visi lembaga ini adalah "*Menjadi madrasah rujukan dalam inovasi pendidikan Islam di era digital*". Salah satu siswa menuturkan, "*Pembelajaran di sini tidak hanya pakai buku tapi juga banyak menggunakan video interaktif dan simulasi. Kami jadi lebih semangat belajar*". Karakteristik ketiga madrasah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Table. 1 Karakteristik Madrasah

Nama Madrasah	Lokasi	Jumlah Siswa	Status Akreditasi	Fasilitas Teknologi	Fokus Pengembangan
MA Al-Hikmah	Pedesaan	450	B	Terbatas, jaringan internet tidak stabil LMS	Literasi digital dasar siswa
MA Darussalam	Semi Perkotaan	780	A	terintegrasi, perangkat pembelajaran memadai Lab komputer, internet cepat, multimedia	Efisiensi administrasi & pembelajaran
MA Nurul Falah	Perkotaan	620	A	komputer, internet cepat, multimedia	Inovasi pembelajaran digital

Perbedaan latar geografis dan sumber daya ini memengaruhi strategi manajemen pendidikan Islam yang diterapkan oleh masing-masing madrasah. Konteks ini penting dipahami agar analisis pada bagian selanjutnya tidak lepas dari

kondisi empiris yang ada. Seperti diungkapkan salah satu pengawas madrasah, "*Kondisi lapangan itu sangat menentukan strategi. Madrasah di kota dengan fasilitas lengkap tentu punya pendekatan berbeda dibanding yang di desa. Tantangannya tidak sama*". Dengan memahami latar belakang ini, pembahasan pada bagian berikutnya akan menggali lebih dalam bagaimana setiap madrasah mengimplementasikan MBS sesuai dengan konteks dan sumber daya yang dimiliki, serta sejauh mana mereka mampu mengintegrasikan konsep Society 5.0 ke dalam pengelolaan pendidikan Islam.

Temuan Kasus per Madrasah (Within-Case Analysis)

MA Al-Hikmah

Implementasi manajemen berbasis sekolah di MA Al-Hikmah masih berfokus pada penguatan peran kepala madrasah dan guru dalam membangun kultur pembelajaran Islami yang adaptif terhadap teknologi. Berdasarkan observasi, pembelajaran masih didominasi metode ceramah, namun mulai disisipi penggunaan media digital sederhana seperti presentasi PowerPoint dan video pembelajaran offline. Kepala madrasah menjelaskan, "*Kami tidak ingin ketinggalan. Walaupun fasilitas minim, kami melatih guru untuk memanfaatkan apa yang ada, bahkan handphone pribadi guru pun sering dipakai untuk mengakses materi*". Hambatan utama yang dihadapi adalah keterbatasan jaringan internet dan perangkat keras. Dari sisi manajemen, MA Al-Hikmah mengedepankan kolaborasi antara guru dan wali murid untuk mendukung program literasi digital. Setiap semester, diadakan pelatihan singkat penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis Android bagi siswa dan wali murid. Salah satu wali murid mengatakan, "*Saya awalnya tidak paham, tapi setelah ikut pelatihan jadi tahu cara membantu anak mengerjakan tugas lewat aplikasi*". Analisis temuan menunjukkan bahwa MA Al-Hikmah memosisikan MBS bukan hanya sebagai sistem administrasi, melainkan sebagai sarana membangun kesadaran teknologi pada komunitas pendidikan. Hal ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan Islam berbasis masyarakat yang menekankan keterlibatan semua pihak dalam pengelolaan lembaga pendidikan.

MA Darussalam

MA Darussalam berada pada tahap yang lebih matang dalam mengimplementasikan MBS di era Society 5.0. Observasi menunjukkan bahwa hampir seluruh guru memanfaatkan *Learning Management System* (LMS) untuk pembelajaran, penilaian, dan komunikasi dengan siswa. LMS tersebut terintegrasi

dengan sistem administrasi akademik sehingga memudahkan pengelolaan data siswa secara real-time. Kepala madrasah memaparkan, "*Kami punya tim IT internal yang membantu guru mengembangkan materi digital. Semua ini bagian dari strategi manajemen untuk memastikan pembelajaran berjalan efektif meski ada perubahan kondisi seperti pandemi*". Keberhasilan ini juga didukung oleh komite madrasah yang menyediakan anggaran rutin untuk perawatan server, pembaruan perangkat, dan pelatihan guru. Seorang guru menambahkan, "*Pelatihan rutin itu penting. Bahkan guru senior yang awalnya gagap teknologi sekarang sudah bisa membuat konten video interaktif*". Dari analisis, MA Darussalam mempraktikkan MBS dengan model *distributed leadership*, di mana kewenangan dan tanggung jawab manajerial dibagi antara kepala madrasah, tim IT, dan koordinator bidang studi. Pendekatan ini sejalan dengan konsep Society 5.0 yang menekankan integrasi teknologi dan manusia untuk solusi berkelanjutan.

MA Nurul Falah

MA Nurul Falah memiliki keunggulan fasilitas dan sumber daya yang memadai sehingga implementasi MBS di sini lebih terfokus pada inovasi pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa pembelajaran sering menggunakan media interaktif berbasis *augmented reality*, simulasi 3D, dan *virtual lab*. Hal ini tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga menguatkan citra madrasah sebagai pionir pendidikan Islam modern di wilayah tersebut. Kepala madrasah menegaskan, "*Kami ingin siswa tidak hanya paham agama, tapi juga mampu menguasai teknologi masa depan. Itu sebabnya guru kami didorong untuk terus berinovasi*". Selain itu, madrasah ini rutin mengadakan kolaborasi dengan perguruan tinggi dan industri teknologi untuk mengembangkan program *edutech* yang relevan. Salah satu siswa mengatakan, "*Saya bisa belajar membuat aplikasi sederhana dari kerja sama madrasah dengan kampus. Itu membuat saya percaya diri bersaing di luar nanti*". Analisis menunjukkan bahwa MA Nurul Falah telah mempraktikkan MBS dengan pendekatan *transformational leadership* yang berorientasi pada inovasi berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan tuntutan Society 5.0, di mana integrasi nilai-nilai Islam dan teknologi menjadi kunci keunggulan kompetitif madrasah.

Analisis Tematik Lintas Kasus (Cross-Case Analysis)

Berdasarkan temuan dari tiga madrasah, terdapat pola umum bahwa implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) di era Society 5.0 pada pendidikan Islam di MA Kabupaten Tulungagung dilakukan dengan memadukan peran kepala

madrasah, guru, dan masyarakat. Namun, kedalaman integrasi teknologi dan pendekatan manajerial bervariasi tergantung pada sumber daya, visi kepemimpinan, dan dukungan lingkungan. Dari sisi **persamaan**, semua madrasah menempatkan kepala madrasah sebagai motor penggerak implementasi MBS. Kepala madrasah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga mengarahkan strategi digitalisasi pembelajaran. Keterlibatan masyarakat, khususnya komite madrasah dan wali murid, juga menjadi faktor pendukung penting. Hal ini sesuai dengan konsep manajemen pendidikan Islam yang menekankan sinergi antara lembaga pendidikan dan masyarakat sebagai basis kekuatan pengelolaan.

Table. 1 Persamaan Ketiga Madrasah

Tema Persamaan	Indikator Temuan
Kepemimpinan Visioner	Kepala madrasah aktif mendorong digitalisasi pembelajaran
Pelibatan Stakeholder	Komite dan wali murid terlibat dalam perencanaan & pelatihan
Integrasi Nilai Islam	Nilai keislaman menjadi fondasi dalam penggunaan teknologi
Adaptasi Era Society 5.0	Pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan mutu pembelajaran
Pelatihan SDM	Guru mendapatkan pelatihan rutin terkait teknologi pendidikan

Di sisi lain, **perbedaan** muncul pada tingkat kompleksitas teknologi yang digunakan dan model kepemimpinan yang diadopsi. MA Al-Hikmah mengandalkan pendekatan *community-based management* dengan memaksimalkan sumber daya yang terbatas. MA Darussalam menerapkan *distributed leadership* yang menekankan pembagian kewenangan dan tanggung jawab secara proporsional. Sedangkan MA Nurul Falah mengusung *transformational leadership* yang berorientasi pada inovasi berkelanjutan dan kolaborasi eksternal. Analisis lintas kasus ini mengungkap bahwa keberhasilan MBS di era Society 5.0 tidak semata-mata ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi oleh kesesuaian antara visi kepemimpinan, kapasitas sumber daya, dan budaya organisasi madrasah. Visi yang jelas, partisipasi aktif stakeholder, dan pelatihan berkelanjutan menjadi kunci keberlanjutan program. Temuan ini memperkuat novelty penelitian bahwa penerapan MBS di madrasah dalam konteks Society 5.0 memiliki pola adaptif yang unik, yaitu integrasi nilai-nilai Islam dengan inovasi teknologi secara kontekstual. Pendekatan ini dapat menjadi model bagi madrasah lain yang ingin

mengembangkan manajemen berbasis sekolah tanpa kehilangan identitas keislaman di tengah tuntutan globalisasi teknologi.

Sintesis dan Implikasi Teoritis-Praktis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MA Kabupaten Tulungagung memiliki karakteristik adaptif yang menggabungkan nilai-nilai pendidikan Islam dengan tuntutan teknologi pada era Society 5.0. Temuan ini mengonfirmasi relevansi **Teori Manajemen Pendidikan Islam** sebagai kerangka konseptual utama, di mana pengelolaan lembaga pendidikan menempatkan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam setiap proses manajerial, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dalam konteks teori pendukung, yakni **konsep Society 5.0**, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi digital di madrasah bukan sekadar pengadaan perangkat teknologi, tetapi integrasi menyeluruh yang selaras dengan visi keislaman. Sebagai contoh, pelatihan guru tentang penggunaan platform pembelajaran digital selalu diawali dengan penguatan etika bermedia dan pengelolaan waktu sesuai prinsip disiplin Islami. Salah satu informan, kepala madrasah MA Nurul Falah, menyatakan, "*Teknologi itu ibarat pisau, ia bisa bermanfaat atau membahayakan. Maka kami pastikan penggunaannya selalu disertai nilai-nilai agama.*"

Sintesis lintas kasus menunjukkan tiga faktor penentu keberhasilan MBS di era Society 5.0, Kepemimpinan Visioner dan Adaptif. Kepala madrasah yang memiliki kemampuan membaca perubahan, mengelola resistensi, dan membangun budaya organisasi yang siap berinovasi. Kolaborasi Multistakeholder, Pelibatan komite madrasah, wali murid, dan mitra eksternal dalam pengembangan program, memastikan keberlanjutan dan relevansi inovasi. Penguatan SDM dan Literasi Digital Islami, Pelatihan berkelanjutan yang menyeimbangkan keterampilan teknologi dan pembinaan akhlak guru-siswa.

Secara teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa penerapan MBS dalam pendidikan Islam di era Society 5.0 memerlukan model manajemen hibrid, di mana pendekatan berbasis nilai menjadi landasan integrasi teknologi. Model ini dapat diadaptasi oleh madrasah di daerah lain dengan memperhatikan karakteristik lokal.

Secara praktis, temuan ini memberikan panduan bagi kepala madrasah dan pembuat kebijakan untuk Mengembangkan program pelatihan guru yang memadukan keterampilan digital dengan nilai-nilai Islam, menyusun strategi kolaborasi yang melibatkan semua pihak, termasuk mitra industri, untuk mendukung digitalisasi Pendidikan dan mengadopsi pola kepemimpinan yang mendorong inovasi tanpa mengabaikan kearifan lokal dan norma agama.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori manajemen pendidikan Islam sekaligus menawarkan model implementasi MBS yang kontekstual di era Society 5.0. Model ini diharapkan menjadi rujukan bagi madrasah lain dalam mengelola transformasi pendidikan yang selaras dengan perkembangan teknologi dan nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Madrasah Aliyah (MA) Kabupaten Tulungagung pada era Society 5.0 memiliki karakteristik unik yang menggabungkan nilai-nilai pendidikan Islam dengan inovasi teknologi. Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan MBS sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan visioner dan adaptif, kolaborasi multi pihak, serta penguatan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islami. Integrasi teknologi tidak berdiri sendiri, tetapi diarahkan untuk mendukung misi pendidikan yang membentuk akhlak dan kompetensi abad ke-21 bagi siswa.

Secara teoritis, penelitian ini menegaskan relevansi **Teori Manajemen Pendidikan Islam** dalam mengarahkan transformasi sekolah di era digital, serta memperluas penerapannya melalui sinergi dengan konsep **Society 5.0**. Secara empiris, temuan penelitian ini membentuk model implementasi MBS berbasis nilai yang dapat menjadi acuan bagi madrasah di daerah lain.

Implikasi penelitian ini mencakup aspek teoretis, praktis, dan kebijakan. Secara teoretis, hasil penelitian memperkuat landasan bahwa manajemen pendidikan Islam mampu beradaptasi dengan tantangan era digital tanpa kehilangan nilai-nilai keislamannya. Penelitian ini juga menawarkan model konseptual *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)* berbasis nilai yang mengintegrasikan prinsip manajemen pendidikan Islam dengan teknologi pada era *Society 5.0*. Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi kepala madrasah dalam mengembangkan strategi pengelolaan yang seimbang antara inovasi teknologi dan

pembinaan moral. Selain itu, penelitian ini merekomendasikan program pelatihan guru yang menggabungkan keterampilan digital dengan etika Islami serta menjadi acuan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan regulasi penguatan MBS yang relevan dengan transformasi pendidikan di era modern. Adapun implikasi kebijakan menekankan pentingnya dukungan Kementerian Agama dan pemerintah daerah dalam penyediaan infrastruktur digital yang sejalan dengan misi pendidikan Islam, sekaligus mendorong terbentuknya jejaring kerja sama antara madrasah, industri, dan masyarakat untuk mewujudkan keberlanjutan inovasi berbasis MBS.

DAFTAR PUSTKA

- akhyar, Y. (2024). Faktor-Faktor Penghambat Implementasi Manajemen Mutu Dalam Pendidikan Islam Di Marasah Aliyah Swasta. *Journal Of Education Research*, 5(1), 711–717.
- Amelia, U. (2023). Tantangan Pembelajaran Era Society 5.0 Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 68–82.
- Amiruddin, A., & Munirah, M. (2024). Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Lembaga Pendidikan Islam: Tantangan Dan Solusi. *Iqra: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, 4(2), 156–165.
- Azimah, N., & Fatihin, M. K. (2025). Partisipasi Stakeholder Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 3404–3412.
- Aziz, A. Z. (2015). Manajemen Berbasis Sekolah: Alternatif Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah. *El-Tarbawi*, 8(1), 69–92.
- Erinda, H., & Elmunsyah, H. (2024). Optimalisasi Integrasi Nilai Karakter Religius: Studi Multi Kasus Tentang Upaya Kolaboratif Antara Pengurus Pramuka, Guru, Dan Pihak Sekolah. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(9), 11–11.
- Ersi, E., Zainuddin, Z., & Noviani, D. (2024). Harmonisasi Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Imtaq Dan Iptek Peserta Didik Di Era Society 5.0. *Progressa: Journal Of Islamic Religious Instruction*, 8(1), 21–31.
- Fajri, M. (2023). *Analisis Data Kualitatif Dalam Evaluasi Kurikulum Program Studi Sarjana Pendidikan Agama Islam Di Kalimantan Timur*. <https://Repository.Uinsi.Ac.Id/Handle/123456789/3726>
- Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597.

- Fitrah, M. (2018). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Cv Jejak (Jejak Publisher). [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Uvrtdwaaqbaj&oi=fnd&pg=pp1&dq=pendekatan+studi+multi+kasus+memungkinkan+penelitian+mengungkap+fenomena+secara+kontekstual+pada+setiap+lokasi+penelitian,+sekaligus+membandingkan+temuan+antar+kasus+untuk+menemukan+pola,+kesamaan,+dan+perbedaan+\(yin,+2018%3b+creswell,+2018\).&ots=Lst0kybeqn&sig=P9tfhwehj7gj7n7ymsdtohebodo](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Uvrtdwaaqbaj&oi=fnd&pg=pp1&dq=pendekatan+studi+multi+kasus+memungkinkan+penelitian+mengungkap+fenomena+secara+kontekstual+pada+setiap+lokasi+penelitian,+sekaligus+membandingkan+temuan+antar+kasus+untuk+menemukan+pola,+kesamaan,+dan+perbedaan+(yin,+2018%3b+creswell,+2018).&ots=Lst0kybeqn&sig=P9tfhwehj7gj7n7ymsdtohebodo)
- Hidayah, U. C. N. (2025). *Peran Manajemen Berbasis Sekolah (Mbs) Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pai Di Sman 9 Semarang Tahun Ajaran 2024/2025* [Phd Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/39327>
- Na, A. Z., Sari, Y. K., & Siswanto, S. (2025). Strategi Manajerial Adaptif Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Society 5.0: Menjembatani Nilai Keislaman Dan Tantangan Globalisasi Di Sekolah. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 23(2), 158–170.
- Nirmayanthi, A., Abdalla, M. A. F., Hasan, M., & Syamsudduha, S. (2024). Implementasi Manajemen Strategik Berbasis Sekolah. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 2(3), 1–10.
- Nursiah, N. (2024). Revitaliasi Identitas Dan Moralitas Pelajar Era 5.0 Melalui Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 69–90.
- Pasaribu, A. (2017). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional Di Madrasah. *Edutech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1). <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/984>
- Ramdani, E. S., Nurshobahi, H., & Bariyah, K. (2025). *Kebijakan Inovasi Dalam Pengelolaan Pendidikan Agama Islam*. Pt Arr Rad Pratama. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Yrxzeqaaqbaj&oi=fnd&pg=pa1&dq=namun,+penerapan+konsep+ini+di+tengah+tuntutan+society+5.0+memerlukan+strategi+adaptasi+yang+tepat+agar+prinsip+mbs+dapat+berjalan+seiring+dengan+nilai-nilai+islam+yang+menjadi+identitas+lembaga&ots=Jlohibdaso&sig=Rfu6fio8dzbax5kewu3pcrkilmi>

Soliha, I. (2024). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Islam Terpadu. *Unisan Jurnal*, 3(1), 717-732.

Subandowo, M. (2022). Teknologi Pendidikan Di Era Society 5.0. *Jurnal Sagacious*, 9(1). <https://Rumahjurnal.Net/Sagacious/Article/View/1139>

Timpal, C. (2024). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Mega Press Nusantara. [https://Books.Google.Com/Books?hl=Id&lr=&id=K-Yteqaaqbj&oi=fnd&pg=pa50&dq=Manajemen+Berbasis+Sekolah+\(Mbs\)+Merupakan+Salah+Satu+Pendekatan+Manajerial+Yang+Memberikan+Otonomi+Kepada+Sekolah+Dalam+Mengatur+Dan+Mengelola+Sumber+Daya,+Kurikulum,+Serta+Proses+Pembelajaran+Sesuai+Kebutuhan+Dan+Karakteristik+Lokal&ots=Nucdby768r&sig=Ue-W_Pqhkpkh7h1bc7wpgflnbeu](https://Books.Google.Com/Books?hl=Id&lr=&id=K-Yteqaaqbj&oi=fnd&pg=pa50&dq=Manajemen+Berbasis+Sekolah+(Mbs)+Merupakan+Salah+Satu+Pendekatan+Manajerial+Yang+Memberikan+Otonomi+Kepada+Sekolah+Dalam+Mengatur+Dan+Mengelola+Sumber+Daya,+Kurikulum,+Serta+Proses+Pembelajaran+Sesuai+Kebutuhan+Dan+Karakteristik+Lokal&ots=Nucdby768r&sig=Ue-W_Pqhkpkh7h1bc7wpgflnbeu)